

Polarisasi Komunikasi di Kalangan Mahasiswa dalam Kelompok Pergaulan Kampus

Dwi Sulistiani¹, Intan Amelia², Laila Fitria Rahma³, Nazalla Vidya Marlayza⁴,
Resyiana Saffira Rustandi⁵, Zikra Miftahul Jannah⁶, Ali Alamsyah Kusumadinata⁷

¹Universitas Djuanda, dwslstnii@gmail.com

²Universitas Djuanda, intanameliaxz9@gmail.com

³Universitas Djuanda, lailarahmaa2003@gmail.com

⁴Universitas Djuanda, nazallavidya03@gmail.com

⁵Universitas Djuanda, resyianasr@gmail.com

⁶Universitas Djuanda, zikraamj@gmail.com

⁷Universitas Djuanda, ali.alamsyah@unida.ac.id

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana pada hakikatnya selalu membutuhkan keberadaan manusia lain untuk berinteraksi serta memenuhi kebutuhan hidup. Dalam proses tersebut terbentuk kelompok sosial yang berperan sebagai ruang berbagi pengalaman, penguatan identitas, serta sumber dukungan emosional. Salah satu fenomena yang sering muncul adalah polarisasi, yaitu keterbelahaan antar kelompok akibat perbedaan latar belakang, pandangan, maupun pengaruh media digital. Dalam kehidupan kampus, fenomena ini semakin relevan karena mahasiswa berada pada fase pembentukan identitas dan jaringan sosial. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana polarisasi pergaulan terbentuk, dan dimaknai mahasiswa dalam interaksi sehari – hari. Tetapi selain itu juga untuk menganalisis faktor penyebab serta dampaknya bagi komunikasi mahasiswa pada lingkungan kampus. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek mahasiswa Universitas Djuanda. Dipilihnya informan melalui Teknik purposive sampling mengacu pada kriteria keterlibatan dalam kelompok pergaulan dan pengalaman berinteraksi di lingkungan kampus. Sebanyak sepuluh mahasiswa dari latar belakang berbeda diwawancarai secara mendalam, disertai observasi langsung untuk memperkuat data. Serta analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan pola interaksi dan kecenderungan polarisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pertemanan terbentuk karena kesamaan jurusan, minat, hobi, maupun kedekatan sebelumnya. Kesamaan ini menubuhkan rasa nyaman dan solidaritas, tetapi juga memunculkan gejala polarisasi berupa gosip, prasangka, sindiran, serta keterbatasan komunikasi lintas kelompok. Temuan ini sejalan dengan teori identitas sosial dan konsep *groupthink*, yang menjelaskan bagaimana solidaritas internal dapat sekaligus mempersempit ruang bagi pandangan berbeda dalam lingkungan pergaulan mahasiswa.

Kata kunci: *Groupthink*, Interaksi Sosial, Kelompok, Mahasiswa, Polarisasi.

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya tidak bisa hidup tanpa berdampingan dengan orang lain. Sejak lahir, seseorang selalu berada dalam lingkungan sosial yang membutuhkan interaksi, baik dengan keluarga, teman, maupun masyarakat umum. Dalam proses tersebut, manusia membentuk kelompok pergaulan yang menjadi tempat untuk saling berbagi informasi, memperkuat identitas diri, serta meningkatkan rasa persatuan. Kelompok pergaulan ini sangat penting karena di dalamnya seseorang mendapatkan dukungan emosional, kepastian diri, serta kesempatan untuk menyalurkan minat dan gagasan. Dengan kata lain, menurut (Sahlan, 2023) kelompok sosial adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Namun, meskipun kelompok pergaulan memiliki peran penting, ada fenomena yang sering terjadi, yaitu polarisasi.

Polarisasi adalah kondisi di mana suatu kelompok terpecah menjadi beberapa bagian yang saling berbeda atau bertentangan (Fernando et al., 2022). Fenomena ini terjadi karena berbagai hal, seperti perbedaan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, gaya hidup. Tidak hanya dalam hal itu media sosial pun sangat memiliki dampak pada polarisasi seperti halnya menurut (Rahmawati, 2018) Media sosial memiliki kemampuan dalam memecah dan membagi pengguna yang aktif di dalamnya. Fokus media sosial dalam kenyamanan pengguna membuat pengguna semakin tertutup dan menghabiskan banyak waktu di media sosial. Kondisi ini menyebabkan pengguna cenderung berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa, sehingga pandangan yang berbeda menjadi kurang terdengar dan potensi konflik meningkat. Akibatnya, kelompok pergaulan menjadi semakin eksklusif dan sulit menjalin interaksi lintas kelompok yang konstruktif dan inklusif (Natalia Sihombing et al., 2024).

Fenomena polarisasi di kalangan mahasiswa bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dinamika

komunikasi dalam kelompok sering kali menciptakan kohesi yang kuat, tetapi juga bisa membuat kelompok tersebut bersikap tertutup terhadap pihak luar. Misalnya, (Dewi & Aesthetika, 2025) menemukan bahwa komunikasi internal di dalam kelompok mahasiswa POKJAR memperkuat rasa solidaritas, tetapi juga cenderung menyebabkan bias terhadap kelompok lain. Hal ini juga ditemukan oleh (Novita et al., 2023) yang menjelaskan bagaimana interaksi yang intens dalam lingkaran pertemanan mampu membentuk pandangan yang sama dan memberi dampak terhadap konsep diri pada anggotanya.

Di sisi lain, (Sitorus et al., 2024) menekankan peran media sosial dalam mempercepat polarisasi opini politik dikalangan Gen Z, termasuk mahasiswa. Temuan ini menggambarkan bahwa algoritma di platform digital berkontribusi pada munculnya ruang *echo chamber* yang memperkuat polarisasi. Hasil penelitian sebelumnya tersebut mendukung dugaan bahwa polarisasi dalam pergaulan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari interaksi latar belakang, perbedaan pendapat, maupun pengaruh informasi digital

Dalam kehidupan sehari-hari, polarisasi bisa terlihat dari sikap eksklusif kelompok, adanya prasangka terhadap pihak lain, serta persaingan antaranggota dalam komunitas tersebut. Polarisasi dalam kelompok sosial menghasilkan efek yang bervariasi. Dari sisi baik, polarisasi bisa memperkuat identitas dan solidaritas internal kelompok tertentu. Namun di sisi lain, dampak negatif yang lebih terlihat adalah munculnya konflik, jarak sosial, marginalisasi, hingga berkurangnya semangat kebersamaan. Ini jelas menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan interaksi sosial yang baik di lingkungan kampus.

Fenomena polarisasi semakin penting untuk diteliti, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa. Lingkungan kampus sebagai tempat interaksi dan pembentukan identitas sering kali menjadi tempat timbulnya kelompok-kelompok sosial yang dapat mengalami polarisasi (Widiarti et al., 2024). Polarisasi komunikasi di kalangan mahasiswa tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal, tetapi

juga cara mahasiswa memahami dan menanggapi informasi serta pendapat yang berbeda dalam kelompoknya. Menurut Tajfel dan Turner, teori identitas sosial mengacu bahwa individu condong mengidentifikasi diri pada kelompok tertentu dan mempertahankan batasan dengan kelompok lain, yang dapat memperkuat polarisasi (Tajfel & Turner, 2019). Dalam pengembangan teori tersebut, (Hogg & Reid, 2006) menegaskan peran penting norma kelompok dalam komunikasi yang memperkuat batasan-batasan tersebut, baik melalui interaksi langsung maupun media social.

Oleh sebab itu, penting sekali untuk menyelidiki bagaimana proses polarisasi ini terjadi, faktor-faktor yang mendasarinya, serta pengalaman yang dirasakan individu di dalamnya. Urgensi studi ini terletak pada keterbatasan kajian yang mengeksplorasi polarisasi dari perspektif pengalaman pribadi. Dengan memahami pengalaman itu, diharapkan ditemukan cara untuk memelihara keharmonisan, memperkuat inklusivitas, dan menciptakan hubungan sosial yang sehat di antara mahasiswa. Fenomena polarisasi komunikasi ini relevan untuk diteliti secara mendalam karena dapat memberikan gambaran bagaimana komunikasi antaranggota kelompok pergaulan kampus turut membentuk dinamika sosial, identitas kolektif, serta potensi konflik yang harus dikelola. Tujuan penelitian ini menganalisis polarisasi komunikasi dalam kelompok pergaulannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendalami pengalaman, sudut pandang, dan makna yang dialami mahasiswa berkaitan dengan fenomena polarisasi pergaulan di lingkungan kampus. (Syafrina, 2023), Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pendekatan ini, peneliti menciptakan gambaran yang kompleks, menganalisa kata-kata, laporan detail dari responden, serta melakukan penelitian pada kondisi yang alami. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami

dinamika komunikasi antarindividu dan kelompok, serta cara mahasiswa memaknai perbedaan yang terdapat dalam lingkungan pergaulannya.

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Djuanda yang terlibat aktif pada berbagai kelompok sosial, organisasi, dan komunitas kampus. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria spesifik yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dengan dua teknik utama. Pertama observasi, yaitu pengamatan langsung terkait interaksi mahasiswa di lingkungan kampus (Hasibuan et al., 2023). Kedua, wawancara mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara terarah namun tetap memberikan kebebasan kepada informan dalam menceritakan pengalaman serta sudut pandang mereka secara transparan.

Dari hasil wawancara dan observasi, dilakukan analisis data melalui penyusunan tabel untuk melihat kecenderungan atau aspek yang paling dominan. Analisis bertujuan untuk mengetahui temuan mana yang paling menonjol berdasarkan hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Polarisasi di Kalangan Mahasiswa

Wawancara mendalam dilaksanakan kepada sepuluh mahasiswa Universitas Djuanda yang memiliki latar belakang berbeda. Wawancara dilakukan untuk lebih memahami lebih dalam tentang bagaimana mahasiswa membentuk jaringan sosialnya, faktor – faktor yang berperan pada kenyamanan kelompok, dan dengan bagaimana mereka memandang perbedaan kelompok lain. Data didapat, dan selanjutnya disusun dalam tabel ringkasan agar pembacaan pola jawaban responden menjadi lebih mudah.

Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Wawancara Mahasiswa

Rekapitulasi pernyataan	Instrumen kunci	Interpretasi
Pergaulan mahasiswa	Mayoritas menyebut dengan teman yang se “frekuensi” (teman sekelas, jurusan, ataupun lintas jurusan)	Mahasiswa cenderung memilih lingkungan yang membuat nyaman dan serupa dengan kepribadian dirinya.
Pandangan mahasiswa terhadap pergaulan	Kelompok biasanya terbentuk karena kesamaan jurusan, hobi, aktivitas bersama, atau pertemanan lama.	Proses terbentuknya kelompok pergaulan yang terjadi secara alami, sesuai dengan konsep homofili.
Faktor kenyamanan pergaulan	Kesamaan akan minat, komunikasi yang nyambung, diterima dengan baik, adanya saling dukungan secara emosional.	Faktor kenyamanan serta penerimaan menjadi dasar keberlangsungan kelompok pertemanan.
Tanda-tanda komunikasi antar kelompok mulai terpolarisasi	Terjadi gosip, salah paham, debat, sikap tertutup, dan saling sindir.	Gejala <i>Groupthink</i> dan eksklusivitas muncul ketika muncul interaksi antar kelompok tidak cair.
Pembatasan komunikasi kelompok mahasiswa di kampus	Sebagian menyatakan tidak ada sebagian lagi merasakan adanya zona nyaman yang membatasi interaksi antar kelompok.	Komunikasi antar kelompok kadang cair, namun ada indikasi keterbatasan sosial yang menciptakan jarak antar kelompok tetap ada dan terasa.

Dari hasil wawancara mendalam, nampak terlihat kecenderungan yang signifikan bahwa grup pertemanan di kampus terbentuk karena adanya kesamaan tertentu, baik dalam jurusan, hobi, cara berkomunikasi, maupun pertemanan sebelumnya. Kesamaan ini memberikan mahasiswa kenyamanan, aman, dan diterima tanpa penilaian yang berlebihan, sehingga bebas akan mengekspresikan diri. Pola ini menunjukkan bahwa kelompok sosial tidak hanya mempunyai fungsi sebagai wadah berinteraksi, namun juga sebagai wadah mahasiswa mendapatkan dukungan dan solidaritas. (Kusuma, 2014) menemukan bahwa siswa bergabung ke dalam kelompok disebabkan oleh status dan harga diri, interaksi dan afiliasi, rasa aman, dukungan timbal balik positif, serta kebutuhan evaluasi dirinya. Selain itu, penelitian lain (Sovia & Tantiani, 2023) menjelaskan bahwa kesamaan dalam hal kepentingan, keturunan, nasib, dan kedekatan geografis menjadi dasar terbentuknya kelompok sosial. Kesamaan minat, usia, nilai, dan karakter pribadi juga berperan sebagai faktor pembentukan kelompok yang membuat anggotanya merasa nyaman dan saling mendukung (Wahyuni, 2022).

Tetapi, dinamika yang berbeda pun terlihat. Beberapa responden mengungkapkan adanya jarak sosial antar kelompok, yang ditandai dengan rumor, ketidakpahaman, serta interaksi yang kaku. Sementara itu, ada yang berpendapat bahwa komunikasi di kampus tidak dirasakan secara menyeluruh mahasiswa, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial individu masing-masing. Sebagai hasilnya, kelompok pertemanan dianggap mempunyai fungsi ganda yaitu menguatkan hubungan internal sekaligus berpotensi terciptanya eksklusivitas yang menghalangi interaksi antar kelompok.

Pemaknaan dalam Polarisasi Mahasiswa

(Subardhini & Riyadi, 2024), menyatakan bahwa Sebagian dari konsep diri individu bermula dari keanggotaan pada kelompok sosial. Proses ini mencakup pengenalan diri dengan kelompok tertentu serta perbedaan dari kelompok lain, yang menyebabkan prasangka *ingroup* (kelompok sendiri).

“Merasa nyaman masuk ke suatu kelompok karena ada rasa kecocokan, tidak merasa canggung, dan cara ngobrolnya enak”(SM;NL) “Merasa di dukung, nyambung, sefrekuensi dalam perkuliahan” (DA;DS) “Mempunyai hobi dan selera sama, pemikiran yang sama” (AA;SN).

Penilaian negatif terhadap *outgroup* (kelompok lain); Proses ini melibatkan perkenalan diri dengan kelompok tertentu sambil membandingkan diri terhadap kelompok lain, yang pada akhirnya bisa menyebabkan prasangka terhadap *outgroup* serta penilaian buruk dari luar.

“Sering terjadi kesalahpahaman dan miskomunikasi kelompok” (PN;SJ) “Lebih skeptis ke kelompok lain karena sudah terlanjur percaya sama kelompok sendiri” (XR;NV) “Komunikasi lebih sering debat, menyindir, atau bahkan saling diam” (DA;AN).

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, teori identitas sosial penting dalam menjelaskan terkait pembentukan kelompok pertemanan yang dapat berpotensi mengalami polarisasi. Dari hasil wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa pola interaksi pada lingkungan kampus terbentuk secara alami dengan adanya faktor kesamaan. Sebagian besar responden menyatakan bersosialisasi dengan teman yang “sefrekuensi”, baik teman kelas maupun lintas jurusan. Hal ini menunjukkan mahasiswa cenderung mencari suasana yang nyaman, aman, dan dukungan emosional. Fenomena ini selaras dengan teori identitas sosial yang menekankan bahwa individu mudah untuk mengidentifikasi diri dalam kelompok yang dianggap sama, sehingga terbentuk batasan antara *ingroup* dan *outgroup*. Ketergantungan akan hal ini menjadi pemisah bagi hubungan dengan kelompok lain. Hal ini menjelaskan terkait komunikasi antar kelompok tidak selalu berjalan baik, terkadang juga menimbulkan jarak sosial.

Pembentukan pada kelompok di sebabkan oleh kesamaan minat,kegiatan, dan cara berkomunikasi. Beberapa responden mengungkapkan kesesuaian, komunikasi yang lancar, dan tujuan akademik yang serupa juga merupakan alasan kelompok itu terbentuk. Selain hal tersebut, pengaruh kedekatan pada pertemanan yang berlanjut

dari jenjang sekolah juga mampu membentuk kelompok ini. Ini mampu mendukung konsep *homofili* (Setiawan, 2021) mengenai kecenderungan seseorang dalam menjalin persahabatan dengan orang yang memiliki latar belakang, minat, atau nilai yang serupa. Oleh sebab itu, pembentukan kelompok dapat terlihat pada proses sosial yang alami dan berfugsi pada kehidupan yang dijalani di kampus.

Data wawancara menunjukkan kecenderungan pada polarisasi komunikasi. Sejumlah responden menyatakan pada perbedaan kelompok kerap kali memicu gosip, dan jarak sosial. Groupthink merupakan kecenderungan yang berlebihan antara anggota kelompok dalam mencari persamaan (Banunaek et al., 2021), dalam situasi ini kelompok Mahasiswa mengikuti pandangan dari mayoritas untuk mempertahankan keharmonisan internal. Pada kalangan mahasiswa, dorongan pada kelompok menyebabkan perbedaan pandangan yang jarang terungkap karena berisiko memicu konflik. Hal tersebut berakibat dengan komunikasi internal kelompok menjadi beragam, serta menutup diri dari perspektif luar.

Pola pikir groupthink dalam pertemanan kampus berpotensi menggerus manfaat positif dari hubungan tersebut. Alih-alih menciptakan ruang yang mendukung, kecenderungan ini justru memicu eksklusivitas yang membatasi ruang dialog inklusif. Dalam konteks pertemanan kampus, kohesivitas yang tinggi memang memberikan **manfaat positif**, seperti dukungan emosional dan rasa memiliki, yang merupakan fungsi penting dari hubungan pertemanan (Buunk & Van Vugt, 2008). Namun, kohesivitas inilah yang menjadi batu loncatan menuju *groupthink*. Tekanan untuk menjaga harmoni dan solidaritas dalam kelompok yang erat ini dapat membuat individu menyensor pendapat pribadi mereka yang mungkin bertentangan dengan norma kelompok (Hart, 1991).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian, polarisasi dalam komunikasi antar mahasiswa berawal dari kecenderungan alami manusia untuk membentuk kelompok

pertemanan yang homogen (homofili), yang meskipun memberikan rasa nyaman dan dukungan, juga menciptakan jarak dengan kelompok lain (outgroup). Kondisi ini diperparah oleh groupthink, di mana keinginan untuk menjaga harmoni dalam kelompok membuat mereka tertutup terhadap perspektif luar. Akibatnya, meski tercipta ikatan yang kuat di dalam kelompok, dinamika ini justru berpotensi memicu prasangka, kesalahpahaman, gossip, persaingan antar kelompok, serta menghambat komunikasi yang lebih luas di lingkungan kampus.

REFERENSI

- Banunaek, C., Aloysius, P., & Dj Manafe, L. Y. (2021). Pengalaman Komunikasi Kelompok (Kajian Fenomenologi pada Kelompok Pemuda Jemaat Pniel Sikumana). *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 161–170.
- Buunk, A., & Van Vugt, M. (2008). *Applying Social Psychology: From Problems to Solutions*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446280508>
- Dewi, A. S., & Aesthetika, N. M. (2025). *Group Communication in Rising Students of Singapore Open Komunikasi Kelompok pada Mahasiswa Rising Universitas Terbuka POKJAR Singapura*. 13(2), 143–152. <https://doi.org/10.21070/kanal.v13i2.1803>
- Fernando, Z. J., Pratiwi, W., Perdana, P., & Saifulloh, A. (2022). Model Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Ancaman Polarisasi Politik Pemilu 2024 Di. *Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Ilmu Hukum Ums*, 120–132.
- Hart, P. (1991). Irving L. Janis' Victims of Groupthink. *Political Psychology*, 12(2), 247. <https://doi.org/10.2307/3791464>
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method. *ABDIMAS:Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15.
- Hogg, M. A., & Reid, S. A. (2006). Social identity, self-categorization, and the communication of group norms. *Communication Theory*, 16(1), 7–30. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2006.00003.x>
- Kusuma. (2014). *PERAN KOMUNITAS DALAM INTERAKSI SOSIAL REMAJA*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Natalia Sihombing, D., Rahayu, L., Gede Sumertha, I., & Sukendro, A. (2024). Bubble Echo Chamber Effects Phenomenon in the 2024 Indonesia Regional Head Elections. *Nasionalism dan Integrity*, 10(3), 409–426.
- Novita, S., Hasmawati, F., Utami Fitri, H., Zainal Abidin Fikry No, J. K., & Sumatera Selatan, P. (2023). Analisa Komunikasi Circle Pertemanan Siswa Dalam

- Perubahan Konsep Diri. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 160. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.567>
- Rahmawati, D. (2018). Risiko Polarisasi Algoritma Media Sosial : Kajian Terhadap Kerentanan Sosial dan Ketahanan Bangsa. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 33(Maret), 37–49.
- Sahlan, S. (2023). Studi Masyarakat Sosial Dalam Perspektif Kelompok Sosial Dan Stratifikasi Sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.8>
- Setiawan, R. B. (2021). Pembentukan Solidaritas dan Konformitas Di Persaudaraan Setia Hati Terate UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. *Skripsi*.
- Sitorus, H. J., Tanoyo, M., & . I. (2024). Polarisasi Politik Melalui Interaksi Sosial Di Instagram: Studi Kasus Pemilu 2024 Di Indonesia. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 383–394. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1675>
- Sovia, M. A., & Tantiani, F. F. (2023). Kualitas Pertemanan Dan Kohesivitas Pada Mahasiswa Anggota Komunitas Virtual Di Bidang Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 23–39.
- Subardhini, M., & Riyadi, M. (2024). *Pelaku Bullying Ditinjau Dari Perspektif Teori Identitas Sosial Sebuah Systematic Review Literature*. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 1042–1051. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3926>. 8(1), 1042–1051. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3926>
- Syafrina, A. E. (2023). Analisis Proses Interaksi Mahasiswa dalam Membangun Komunikasi Kelompok Efektif. *Communicator Sphere*, 3(2), 106–113. <https://doi.org/10.55397/cps.v3i2.90>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2019). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. *Political Psychology*, 276–293. <https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>
- Wahyuni, F. (2022). Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan social loafing pada tugas kelompok yang dilakukan mahasiswa universitas negeri padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 194–200.
- Widiarti, D., Ramadhanti, A. A., Hamid, Z. H., Adhitya, D., Farisi, J., & Putri, D. P. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Mahasiswa Universitas Abdurrachman Saleh Situbondo. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneurship (JME)*, 3(3), 462. <https://doi.org/10.36841/jme.v3i3.4852>